

**DETERMINAN KREDIBILITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI ASEAN-5**

(Tesis)

Oleh

**BELLA NOVIANI PRATIWI
NPM 2221031007**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**DETERMINAN KREDIBILITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI ASEAN-5**

Oleh

BELLA NOVIANI PRATIWI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DETERMINAN KREDIBILITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI ASEAN-5

Oleh

Bella Noviani Pratiwi

Pertumbuhan besar dalam praktik keterbukaan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan menjadi daya tarik sendiri dalam pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah ukuran perusahaan, standar laporan, bentuk laporan dan panjang laporan berpengaruh positif terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang berada di ASEAN-5 yang masuk dalam Forbes Global 2000 List 2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapat 33 perusahaan dengan menggunakan periode 2020-2022 dan mendapatkan 99 observasi. Metode analisis penelitian ini adalah regresi linier berganda dan menggunakan *software* SPSS versi 26. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan serta bentuk laporan tidak berpengaruh terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan standar laporan dan panjang laporan berpengaruh positif signifikan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata Kunci: Kredibilitas, Ukuran Perusahaan, Standar Laporan, Bentuk Laporan, dan Panjang Laporan

ABSTRACT**DETERMINANTS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE CREDIBILITY IN THE ASEAN-5****By****Bella Noviani Pratiwi**

The significant increase in the practice of disclosing information about corporate social responsibility has led to an increased interest in the disclosure of corporate social responsibility reports. This study aims to determine empirically whether company size, report standards, report form and report length have a positive effect on the credibility of corporate social responsibility disclosure. The samples used in this study are companies in ASEAN-5 that are included in the Forbes Global 2000 List 2022. This study uses purposive sampling method so that 33 companies are obtained using the 2020-2022 period and get 99 observations. The research findings show that company size has a significant negative effect on the credibility of corporate social responsibility disclosures and the form of the report has no effect on the credibility of corporate social responsibility disclosures, while the standard of the report and the length of the report have a significant positive effect on the credibility of corporate social responsibility disclosures.

Keywords: Credibility, Company Size, Report Standard, Report Form, and Report Length

Judul Tesis : **DETERMINAN KREDIBILITAS
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN DI ASEAN-5**

Nama Mahasiswa : Bella Noviani Pratiwi

Nomor Pokok Mahasiswa : 2221031007

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

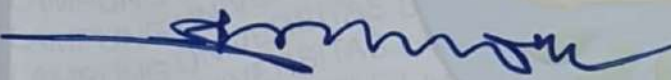
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

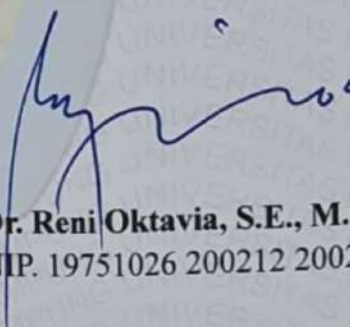
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

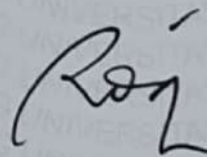
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Einda Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.
NIP. 19560620 198603 1003


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19751026 200212 2002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi


Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19750620 200012 2001

MENGESAHKAN

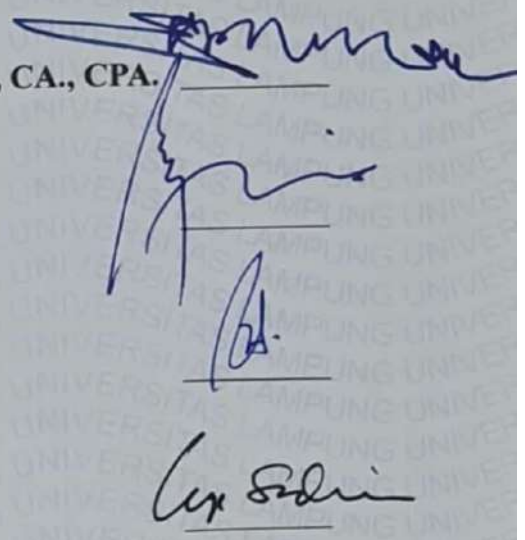
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.

Sekretaris : Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.

Penguji Utama : Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.

Anggota Penguji : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S. Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1003

3. Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 05 September 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Noviani Pratiwi

NPM : 2221031007

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Determinan Kredibilitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di ASEAN-5” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 September 2024



Bella Noviani Pratiwi
NPM. 2221031007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bella Noviani Pratiwi dan biasa disapa dengan Bella. Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 07 April 1998, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Yani Saputra dan Ibu Novy Mardiana. Penulis berasal dari Tarahan, Kabupaten Lampung Selatan.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Sekolah Dasar (SD) SD Negeri 1 Karang Maritim lulus pada tahun 2010.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMP Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2013.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) SMK Negeri 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2016.
4. Pendidikan Strata 1 Program Studi Manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya lulus pada tahun 2020.

Penulis bekerja di Kopkar PT. PLN (Persero) Sektor Tarahan sebagai Staf Akuntansi dan Pajak serta menjabat sebagai Komisaris PT. Cahaya Kuping Dewa. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan pasca sarjana pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2024.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Karya kecil ini ku persembahkan untuk

Diriku Sendiri

Aku yang sudah berjuang dengan doa dan usaha untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Terima kasih untuk selalu kuat dan semangat dalam menghadapi segala kondisi dan situasi.

Kedua orang tuaku

Yang dengan tulus, ikhlas, dan sabar telah membesarkan dan mendidiku dengan kasih sayang yang berlimpah. Tak pernah berhenti menasehati, mendukung, mendoakanku selalu. Terima kasih sudah menjadi sandaran pertama dan tempat terbaik dikala aku tak mampu memikul beban sendirian.

Kakak-kakakku tersayang

Terimakasih kakakku Bima Pratama dan Fitri Windasari yang selalu menyemangati dan memotivasiku disaat lelah, untuk terus belajar meraih apa yang dicita-citakan.

Adikku dan Ponakanku tersayang

Terimakasih untuk adikku Cindy Aulia Noviani, dan ponakan tersayangku Humaira Jasmine dan Najwa Kirana.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk semua canda tawa dan tangisan yang kalian bagi padaku, terima kasih untuk nasihat dan motivasi agar aku menjadi pribadi yang lebih baik, terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan kalian selama ini.

Semua dosen, staff dan almamater tercinta

Terima kasih atas semua ilmu yang kalian ajarkan dan semua motivasi hidup yang kalian tanamkan kepadaku, semoga Tuhan selalu memberkahi setiap perjalanan dan memudahkan segala urusan bapak dan ibu semua.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai
(dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)
(QS Al- Inssyirah: 6-7)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri.
(QS Ar Rad: 11)

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji
kekuatan akarnya.
(Ali bin Abi Thalib)

Kamu tidak harus hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi
hebat.
(Zig Ziglar)

Orang positif saling mendoakan, orang negatif saling menjatuhkan. Orang sukses
mengerti pentingnya proses, orang gagal lebih banyak protes.
(Bella Noviani Pratiwi)

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirohim,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Determinan Kredibilitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di ASEAN-5”. Penyusunan tesis guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng. sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan saran-saran yang membangun terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Bapak berikan.
6. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. selaku Penguji Utama yang telah memberikan arahan, saran dan kritik selama penyelesaian tesis ini.

8. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S. Ak. selaku Anggota Penguji yang telah memberikan arahan, saran dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
10. Seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Yani Saputra dan Ibu Novy Mardiana, yang selalu memberikan kasih sayang tak terhingga, yang selalu mendoakanku dan memberikan perhatian yang amat luar biasa, kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku sampai kini, serta perjuangan yang telah diberikan kepadaku.
12. Kakakku Bima Pratama, mbakku Fitri Winda Sari dan adikku Cindy Aulia Noviani yang selalu mendukung, memotivasiku, dan membantuku serta kedua ponakanku tersayang Humaira Jasmine dan Najwa Kirana yang selalu mendoakan.
13. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat, dukungan, bantuan, serta do'a.
14. Sahabat seperjuangan MIA: Arum, mba Diah Miharsi, mba Rani, Rifki, mba Yuli, kak Melati, Asia, Yongki, Chika, Diah Kurnia, mba Ines, Laras, Riska, dan Fadhila, terima kasih untuk semua dukungan, motivasi serta kebaikan kalian selama ini.
15. Seluruh teman-teman Magister Ilmu Akuntansi 2022 yang telah membantu belajar, berbagi canda tawa, dan kebahagiaan selama proses penyelesaian tesis ini.
16. Kawan-kawanku, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, dan yang telah membersamai selama masa perkuliahanku, selalu ada dalam suka dukaku, selalu memberi semangat, serta do'a.
17. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini baik langsung atau tidak langsung semoga bernilai ibadah dan Allah lipat gandakan kebaikan kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan tesis ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Bandar Lampung, 18 September 2024

Bella Noviani Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan teori	17
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	17
2.1.2 <i>Moral Legitimacy and Habermasian Communicative Action Theory</i>	20
2.1.3 Kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	21
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	36
2.4 Pengembangan Hipotesis	36
2.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	36
2.4.2 Pengaruh standar pelaporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab	38
2.4.3 Pengaruh format laporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Populasi dan Sampel	43
3.1.1 Populasi Penelitian	43

3.1.2 Sampel Penelitian.....	43
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	44
3.3.1 Independen Variabel.....	44
3.3.2 Variabel Dependen.....	48
3.4 Metode Analisis Data.....	53
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	53
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.5 Uji Analisis Regresi Berganda.....	56
3.6 Uji Hipotesis.....	57
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	57
3.6.2 Uji Pengaruh Simultan (F test).....	57
3.6.3 Uji Parsial (T test).....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	59
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	63
4.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	63
4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	65
4.3 Pengujian Hipotesis.....	66
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	66
4.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model.....	67
4.3.3 Uji t.....	68
4.4 Pembahasan.....	70
4.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab perusahaan.....	71
4.4.2 Pengaruh standar pelaporan terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab perusahaan.....	74
4.4.3 Pengaruh bentuk laporan terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab perusahaan.....	77
4.4.4 Pengaruh panjang laporan terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab perusahaan.....	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	84

5.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Seleksi Sampel	43
Tabel 3.2 Kerangka Pengukuran Faktor Kredibilitas	52
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
Tabel 4.8 Hasil Uji F-Statistik.....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.2 Skor komponen prinsip pelaporan.....	2
Gambar 1.3 Skor jaminan eksternal.	4
Gambar 4.1 ukuran perusahaan terhadap kredibilitas	72

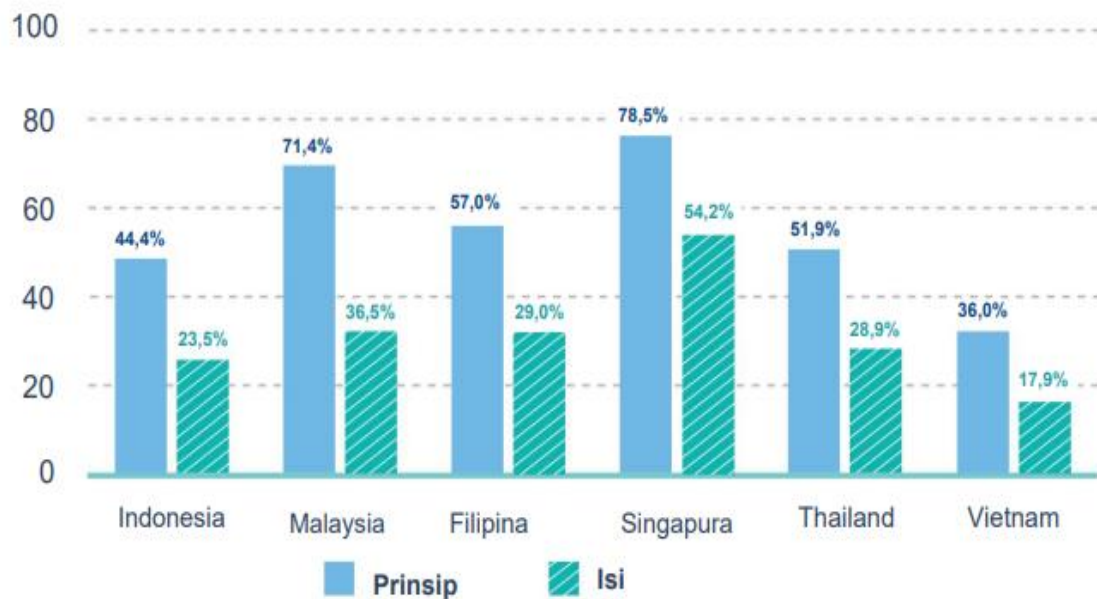
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin banyak perusahaan di seluruh dunia yang terlibat dalam pelaporan aspek kinerja non-keuangan, terutama dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan (Skouloudis dkk., 2014). Dalam beberapa dekade terakhir, tumbuh dan meluasnya minat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan telah membantu mendorong tersebarnya serangkaian kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan oleh semua jenis perusahaan (Michelon dkk., 2015). Pertumbuhan besar dalam praktik keterbukaan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan menjadi daya tarik sendiri dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Sánchez dan Isabel, 2020). Dalam *Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* yang disusun oleh Loh dan Singh (2020) yang melakukan penelitian laporan tanggung jawab sosial di ASEAN dari enam negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Vietnam yang diukur dengan 100 perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar dinilai untuk setiap negara (82 untuk Vietnam karena terbatasnya ketersediaan laporan berbahasa Inggris). Laporan ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi pelaporan keberlanjutan di 582 perusahaan secara keseluruhan, serta tren spesifik negara, yang menyoroti kekuatan dan potensi perbaikan.

Gambar 1.1 Skor komponen prinsip pelaporan



Sumber: ASEAN CSR Network and Centre for Governance and Sustainability (2020)

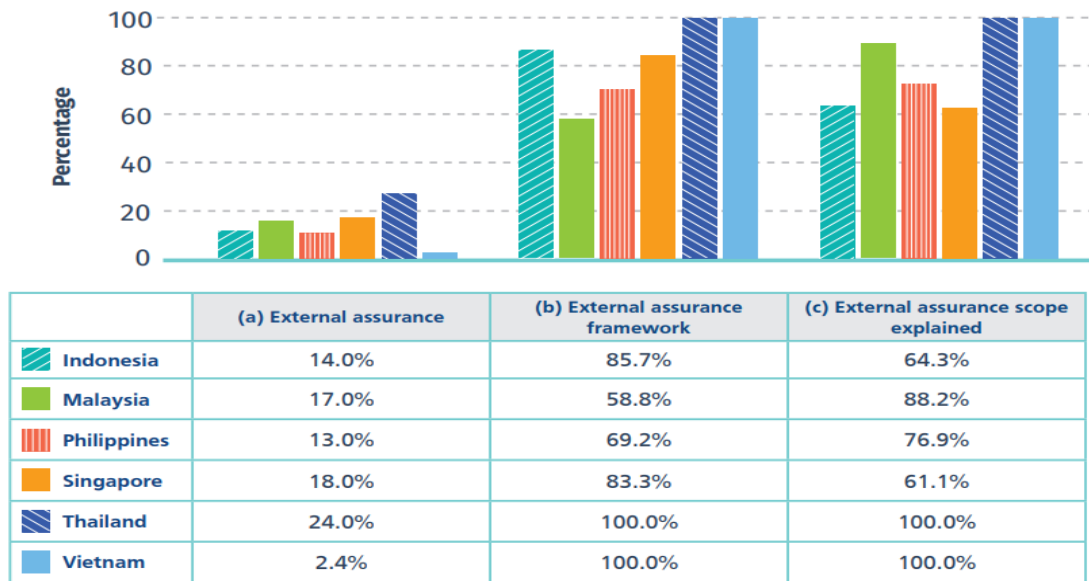
Dalam penelitian tersebut menggunakan dua dimensi yaitu Prinsip dan Konten. Prinsip dinilai untuk mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap enam prinsip yang mempengaruhi konten dan informasi yang disajikan dalam laporan yaitu *stakeholder engagement*, *materiality*, *completeness*, *balance*, *riks and opportunities*, dan *board goverment*. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membantu perusahaan bersikap transparan dalam pelaporan keberlanjutannya. Dimensi kedua, Konten, menilai konten pengungkapan keberlanjutan berdasarkan empat kriteria yaitu *performance data*, *targets*, *reporting framework*, dan *assurance*. Pada gambar diatas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ASEAN secara umum menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal prinsip pelaporan (Prinsip, rata-rata 57%) dibandingkan dalam hal konten (Isi, 32%). Menurut Loh dan Singh (2020) rata-rata perusahaan menunjukkan kinerja yang lebih kuat dalam hal prinsip

pelaporan dibandingkan dengan konten pengungkapan. Artinya dalam gambar tersebut yaitu perusahaan di negara ASEAN memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam memberikan alasan di balik pengungkapannya, seperti proses yang digunakan untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan memilih faktor-faktor material, atau penjelasan mengenai cakupan pelaporannya (Loh dan Singh, 2020).

Seiring dengan berkembangnya praktik pelaporan keberlanjutan di seluruh dunia untuk menghasilkan laporan saja tidak cukup, hal ini juga harus terjamin secara eksternal atau dilakukan *assurance* (Du dan Wu, 2020). *Assurance* adalah proses verifikasi independen terhadap laporan yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk memastikan keakuratan, keandalan, dan kredibilitas informasi yang disajikan dalam laporan tersebut. *Assurance* membantu meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan di mata para pemangku kepentingan. Hal ini tidak hanya memberikan jaminan independen atas kebenaran dan keandalan informasi yang diungkapkan, namun juga bahwa informasi tersebut memberikan gambaran yang benar dan seimbang mengenai upaya keberlanjutan perusahaan dan proses yang mendasarinya (Lock dan Seele 2016). Menurut Du dan Wu (2019) *Assurance* ditemukan memberikan sertifikasi tambahan yang meningkatkan kredibilitas laporan tanggung jawab sosial, sehingga sebuah laporan yang disusun perusahaan lebih dipercaya serta transparan.

Penelitian Loh dan Singh (2020) melihat jumlah perusahaan yang melakukan jaminan independen maupun eksternal masih sedikit. Meskipun tingkat jaminan yang diperoleh masih rendah, penelitian tersebut menunjukkan adanya kemajuan yang stabil di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Gambar 1.2 Skor jaminan eksternal



Sumber: ASEAN CSR Network and Centre for Governance and Sustainability (2020)

Pada gambar diatas pada kolom a adalah persentasi dari jumlah perusahaan yang melakukan jaminan independen maupun eksternal pada 100 perusahaan di masing masing negara kecuali filipina yaitu sebanyak 82 perusahaan. Kolom b dan c adalah jumlah perusahaan yang melaporkan dan memperoleh jaminan eksternal.

Selain *assurance* dalam suatu laporan adapun transparansi dalam suatu pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk keperluan laporan tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai pengungkapan informasi non-keuangan yang tersedia untuk umum yang diberikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingannya (Loh dan Singh, 2020). Hal ini juga dapat mencakup pengungkapan standar seperti materialitas, keterlibatan pemangku kepentingan, dan strategi (Lock dan Seele, 2016). Pengungkapan tersebut mendorong perusahaan untuk bersikap transparan mengenai rincian operasi mereka yang relevan dengan pemangku kepentingan. Hal ini pada gilirannya mencerminkan komitmen

perusahaan untuk memastikan keberlanjutan praktik bisnis (Zsóka dan Vajkai, 2018).

Perusahaan-perusahaan mengarahkan komunikasi tanggung jawab sosial perusahaan secara langsung kepada kelompok ahli yang eksklusif, yaitu investor, karyawan dan organisasi non-pemerintah (LSM), yang oleh perusahaan sendiri dianggap sebagai 'pembaca elit' pesan-pesan tanggung jawab sosial perusahaan (Morsing dkk., 2008). Untuk penyusunan laporan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan keterlibatan pemangku kepentingan elit (Lock dan Seele, 2016). Dalam penelitian ini untuk melakukan pelaporan kepada pemangku kepentingan elit menggunakan pedoman internasional yaitu GRI Standar 2016. menurut (Kuzey dan Uyar, 2017) Standar tersebut merupakan relevansi nilai pelaporan keberlanjutan yang memvalidasi hubungan bermanfaat antara nilai perusahaan dan pelaporan keberlanjutan, yang menunjukkan dukungan terhadap masalah terkait keberlanjutan.

Pertumbuhan besar dalam praktik keterbukaan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan menjadi daya tarik sendiri dalam pengungkapan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga harusnya perusahaan bisa dapat pandangan baik dari pemangku kepentingan, namun hal tersebut bertolak belakang karena menimbulkan keengganan tertentu mengenai informasi yang terkandung dalam laporan tersebut (Sánchez dkk, 2020). Kritik semacam itu sangat umum terjadi dalam hal laporan tanggung jawab sosial perusahaan, yang merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan keberhasilan perusahaan dalam hal kewarganegaraan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Lock dan Seele, 2016).

Untuk memperbaiki ketidakpercayaan pengguna terhadap laporan tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan keberlanjutan terkemuka telah mulai memperkenalkan indikator baru dari laporan tersebut melalui *assurance*, verifikasi atau peninjauan pengungkapan informasi non-keuangan, memberikan kredibilitas dan konsistensi yang lebih besar terhadap informasi lingkungan dan sosial yang diungkapkan (Lock dan Seele, 2016). Hal tersebut membuat banyak ketertarikan dari kalangan akademisi terhadap pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, dan sebagian besar penelitian ini mengakui bahwa fokus utama penelitian adalah pada kredibilitas pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (Doni dkk., 2020). Dalam semua bentuk komunikasi, termasuk komunikasi bisnis tentang tugas sosial dan pidato politik perusahaan kredibilitas sangat penting (Michelon dkk., 2015).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, antara lain yaitu ukuran perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menggunakan skala yang memperhitungkan berbagai faktor seperti total aset, total pendapatan, total karyawan, dan lainnya (Skouloudis dkk., 2014). Jumlah karyawan yang banyak bisa menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut sudah mapan dan memiliki reputasi yang baik di industrinya (Lock dan Seele, 2016). Untuk menarik perhatian publik, perusahaan dengan banyak karyawan lebih mungkin mendapatkan perhatian dari media. Alasan penggunaan total karyawan sebagai alat ukur pada ukuran perusahaan adalah karyawan merupakan salah satu *stakeholder* internal yang langsung terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan. Karyawan juga dapat memberikan umpan balik yang berharga tentang keberhasilan atau kegagalan program-program tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Veronica Siregar dan Bachtiar (2010) perusahaan yang lebih besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk dicurahkan pada kegiatan sosial dan basis aset yang lebih besar untuk menyebarkan biaya tanggung jawab sosial. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Skouloudis dkk (2014) dan Sánchez dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa jika perusahaan memiliki ukuran besar akan mempertimbangkan kontribusi dan penghargaan yang terbaik untuk lingkungan dan sosial perusahaan. Namun adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian tersebut yaitu Acabado dkk (2020); Lock dkk (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dimana meskipun ukuran perusahaan penting untuk penerapan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan dan untuk pembangunan tetapi masih belum bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan melaporkan berdasarkan kualitasnya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kredibilitas pengungkapan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan adalah standar pelaporan. Baru-baru ini, minat untuk memasukkan informasi yang menyatukan dampak finansial dari tindakan keberlanjutan dalam pelaporan keberlanjutan semakin meningkat (Pizzi dkk., 2023). Untuk itu harus menggunakan standar untuk menentukan pelaporan kontennya, dan sebagian besar perusahaan bergantung pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) (Lock dan Seele, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kuzey dan Uyar (2017) menyatakan bahwa relevansi nilai pelaporan keberlanjutan berbasis GRI menegaskan hubungan positif antara pelaporan keberlanjutan dan nilai perusahaan, yang artinya dukungan terhadap isu keberlanjutan yang memberikan manfaat.

SASB merupakan standar internasional lain yang digunakan untuk pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam standar ini dianggap material jika mempunyai kegunaan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, investor, dan berpotensi berdampak pada proses penciptaan nilai suatu perusahaan dalam jangka pendek, menengah dan panjang (Goswami dkk., 2023). Pekerjaan SASB dilengkapi dengan pekerjaan GRI, yang berfokus pada penyediaan pedoman pelaporan isu-isu yang penting bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan meskipun belum tentu pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Cristiano dkk (2020) menyatakan meskipun jumlah perusahaan yang melaporkan sesuai standar SASB masih sedikit, namun kualitasnya rata-rata baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan hal yang sama bagi perusahaan-perusahaan tersebut.

Ada dua karakteristik utama dan terkait yang membedakan GRI dari SASB. Salah satunya adalah audiens yang ditargetkan baru-baru ini, GRI dan SASB telah mengkonfirmasi pernyataan ini dengan mencoba mengidentifikasi bidang-bidang yang tumpang tindih di antara keduanya (Pizzi dkk, 2023). Faktanya, GRI dan SASB telah sepakat bahwa terdapat peluang untuk mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut sebagai saling melengkapi dan bukannya bertentangan (Goswami dkk., 2023). Pada penelitian yang dilakukan Pizzi dkk (2023) dengan menggabungkan SASB dan GRI dapat dianggap sebagai praktik terbaik bagi perusahaan yang tertarik untuk melibatkan pemangku kepentingannya melalui praktik pelaporan keberlanjutan. Dua standar tersebut secara bersamaan, menunjukkan sifat yang saling melengkapi dari Standar GRI dan SASB, dan memberikan wawasan berharga kepada para reporter dari perusahaan sejenis untuk

mendukung pelaporan keberlanjutan dan perjalanan pengungkapan perusahaan (GRI dan SASB, 2021).

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi kredibilitas pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu format laporan. Format laporan dalam penelitian ini terdapat dua dimensi yaitu bentuk pelaporan dan panjang laporan. Bentuk laporan dimaksud dalam penelitian ini yaitu membedakan antara laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berdiri sendiri (*stand-alone reports*) dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang tergabung dengan laporan keuangan (*combined reports*). Hal ini dilakukan dengan memeriksa struktur dan konten laporan untuk menentukan apakah laporan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut tergabung dengan laporan keuangan perusahaan atau apakah merupakan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berdiri sendiri (Tregidga dan Laine, 2021). Dengan membedakan antara kedua jenis laporan ini, peneliti dapat mengevaluasi apakah bentuk laporan mempengaruhi kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian. Mengintegrasikan laporan non-keuangan ke dalam laporan keuangan tahunan merupakan tren terbaru dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, ini adalah langkah pertama menuju pelaporan informasi terpadu (IIRC, 2021). Laporan terintegrasi dimaksudkan lebih dari sekedar ringkasan informasi dalam komunikasi lainnya sebaliknya, hal ini memperjelas konektivitas informasi untuk mengkomunikasikan bagaimana nilai diciptakan, dipertahankan, atau terkikis seiring berjalannya waktu (Tregidga dan Laine, 2021).

Salah satu tujuannya adalah meningkatkan informasi yang tersedia bagi penyedia modal keuangan untuk memungkinkan alokasi modal yang lebih efisien dan

produktif (IAPI, 2021). Ada kecenderungan yang berkembang menuju “laporan terintegrasi,” atau laporan yang mencakup data keuangan dan lingkungan suatu entitas, seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang perlunya memperlakukan pelaporan lingkungan sama pentingnya dengan pelaporan keuangan. Laporan-laporan ini mungkin menyerupai laporan yang berdiri sendiri karena biasanya dibuat setiap tahun dan sering kali tersedia online dalam bentuk file PDF. Namun, upaya untuk memasukkan aspek lingkungan, sosial, dan keuangan ke dalam bentuk pelaporan terpadu merupakan bidang pembeda utama (Tregidga dan Laine, 2021). Perusahaan yang terlibat dalam pelaporan terintegrasi adalah ditemukan telah meningkatkan kualitas data yang dilaporkan dan mengembangkan pemangku kepentingan yang lebih positif hubungan (IIRC, 2014). Laporan terintegrasi dikatakan dapat menjelaskan kinerja suatu perusahaan secara lebih luas dan dianggap sebagai paradigma pelaporan baru yang holistik dan dengan demikian dimaksudkan untuk mencapai kredibilitas menyeluruh (Fifka dan Drabble, 2012). Seperti " *combined reports* " biasanya lebih panjang dibandingkan terbitan yang berdiri sendiri, karena juga memuat laporan keuangan informasi. Menurut Michelin dkk (2015) menunjukkan bahwa informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan *stand-alone* tanggung jawab sosial perusahaan tidak berbeda dalam kualitas dengan informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan.

Saat ini, panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan sangat bervariasi, begitu pula isinya (Roca dan Searcy, 2012). Panjang laporan diselidiki sehubungan dengan Inggris dan Finlandia yang menemukan variasi besar dalam sampel nasional (Fifka dan Drabble, 2012). Laporan dengan memiliki banyak lembar halaman

memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih mendetail tentang inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan Lock dan Seele (2016). Hal ini mencakup berbagai aspek seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta bagaimana masing-masing aspek tersebut dikelola dan dipantau. Boiral (2013) menganalisis laporan tanggung jawab sosial perusahaan untuk pengungkapan isu-isu keberlanjutan dalam kehidupan nyata dan menemukan bahwa panjang laporan tidak selalu berarti cakupan topik yang lebih luas. Namun sejauh ini panjang laporan belum dianalisis mengenai kredibilitas pelaporan.

Penelitian ini dilakukan di kawasan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). ASEAN yang merupakan organisasi ekonomi dan geopolitik khusus untuk negara-negara di wilayah Asia Tenggara (Alfari, 2024). Sejarah berdirinya ASEAN bermula dari pertemuan 5 menteri luar negeri perwakilan negara-negara Asia Tenggara, yakni Adam Malik (Indonesia), Tun Abdul Razak (Malaysia), Rajaratman (Singapura), Thanat Khoman (Thailand), dan Narciso Ramodi (Filipina). Pertemuan ini digelar di Bangkok, Thailand, pada 5 hingga 8 Agustus 1967 (Zahra, 2022). Pada dasarnya, tujuan utama didirikannya ASEAN adalah untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang sejahtera, damai, aman, dan stabil (Alfari, 2024). Maka, pada 27 November 1971 ditandatangani Deklarasi ZOPFAN (*Zone of Peace, Freedom, and Neutrality*) yang juga disebut Deklarasi Kuala Lumpur.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Lock dan Seele, 2016). Penelitian ini tidak menggunakan seluruh variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya seperti peraturan konteks (*regulatory context*) sebagai variabel

independen. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut karena penelitian yang dilakukan oleh Lock dan Seele (2016) di Eropa dengan menggunakan alat ukur jika suatu negara mewajibkan secara hukum lebih kredibel daripada yang tidak mewajibkan secara hukum. Perusahaan yang berada di negara Eropa memiliki regulasi tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih maju, dengan cakupan luas, standar pelaporan yang terintegrasi, dan penegakan yang ketat. Regulasi di Eropa dirancang untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan jangka panjang, dengan fokus kuat pada isu-isu ESG (Directive 2014/95/EU, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan di ASEAN-5 dalam penelitian ini memiliki regulasi tanggung jawab sosial perusahaan yang masih dalam tahap pengembangan, dengan tingkat keteraturan dan cakupan yang bervariasi antar negara (Fang dkk., 2022). Konteks regulasi dapat bervariasi secara signifikan antar negara di ASEAN-5 dapat membuat analisis menjadi lebih kompleks. Peneliti merasa bahwa perbedaan dalam regulasi akan sulit untuk diukur dan dibandingkan secara konsisten di seluruh negara yang diteliti. Tidak adanya standar pelaporan yang seragam di seluruh ASEAN membuat perbandingan dan *benchmarking* menjadi sulit.

Selanjutnya pengalaman pelaporan (*reporting experience*) yang tidak dijadikan variabel independent dalam penelitian ini. Penelitian Lock dan Seele (2016) mengasumsikan jika semakin tua perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam bisnis serta semakin lama perusahaan melaporkan isu-isu tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin banyak pula praktik yang dilakukan. Pada rujukan tersebut yang melakukan penelitian di Eropa yang dimana memiliki akses yang lebih luas masuk ke data tentang pengalaman pelaporan karena

banyak perusahaan di Eropa sudah lama menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Data ini dapat mencakup catatan sejarah pelaporan, perubahan dalam praktik pelaporan, dan peningkatan laporan seiring waktu. Sedangkan di negara ASEAN masih banyak perusahaan belum memiliki catatan panjang tentang pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga variabel ini kurang relevan atau sulit untuk diukur secara konsisten.

Terakhir industri perusahaan (*company's industry*) sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena untuk rujukan penelitian Lock dan Seele (2016) yang meneliti Eropa sering kali mencakup analisis bagaimana perbedaan dalam industri mempengaruhi praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Industri dengan dampak lingkungan yang besar seperti energi atau manufaktur menghadapi tekanan yang berbeda dibandingkan dengan industri yang memiliki dampak sosial yang lebih besar seperti ritel atau layanan. Evaluasi ini membantu dalam memahami bagaimana sektor industri tertentu berkontribusi pada pengembangan praktik tanggung jawab sosial perusahaan yang spesifik. Sedangkan dalam penelitian dilakukan di ASEAN lebih fokus pada tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengadopsi tanggung jawab sosial perusahaan secara umum. Penelitian Loh dan Singh (2020) mengungkapkan kurang dari 75% emiten tercatat dalam bisnis yang sensitif terhadap lingkungan, seperti sektor energi mencatat tanggung jawab sosial perusahaan untuk keterlibatan material pengungkapan.

Keterbaharuan dalam penelitian ini menggunakan standar laporan yaitu penggabungan dua pedoman laporan internasional yaitu GRI dan SASB sebagai variabel independen. Alasan menggunakan variabel tersebut karena penelitian yang

dilakukan Pizzi dkk (2023) dengan menggabungkan SASB dan GRI dapat dianggap sebagai praktik terbaik bagi perusahaan yang tertarik untuk melibatkan pemangku kepentingannya melalui praktik pelaporan keberlanjutan (GRI dan SASB, 2021). Penelitian dilakukan pada lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Singapura. Dipilihnya negara-negara tersebut sebagai objek kajian karena pertimbangan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai seperangkat tujuan pembangunan global baru di kawasan Asia Tenggara (ASEAN, 2015). Penelitian ini menggunakan majalah ternama dunia yaitu Forbes Global 2000 menggunakan list 2022. Forbes Global 2.000 adalah daftar tahunan yang disusun oleh majalah Forbes yang menampilkan 2.000 perusahaan publik terbesar di dunia. Artikel dan daftar yang diterbitkan oleh Forbes sering kali menjadi acuan bagi banyak pelaku bisnis, investor, dan pembaca umum. Dari pemaparan tersebut peneliti memandang perlu untuk pengujian kembali tentang hal ini, maka judul yang akan diambil adalah **“DETERMINAN KREDIBILITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI ASEAN-5”**. Dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah seperti yang telah diuraikan di latar belakang, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ukuran perusahaan, standar pelaporan dan laporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5 ?
2. Bagaimana pengaruh standar laporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5 ?
3. Bagaimana pengaruh bentuk laporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5 ?
4. Bagaimana pengaruh panjang laporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5.
2. Untuk menguji pengaruh standar laporan perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5.
3. Untuk menguji pengaruh bentuk laporan perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5
4. Untuk menguji pengaruh panjang laporan perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan ASEAN-5.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan, standar pelaporan, bentuk laporan dan panjang laporan berpengaruh positif terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Maka manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap analisis kredibilitas pelaporan non-keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya dalam hal penyebaran dan kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Manfaat praktik

a. Manfaat bagi penulis

Temuan penelitian ini harus memperluas perspektif dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang metodologi penelitian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Manfaat bagi perusahaan

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi para pembuat kebijakan, regulator, dan perusahaan di Indonesia untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan yang dirasakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Menurut (Freeman, 1984) bantuan yang diberikan kepada perusahaan oleh para *stakeholder* memiliki dampak yang signifikan untuk keberlangsungan perusahaan. Selain itu *stakeholder theory* menegaskan bahwa pihak yang berkepentingan memiliki hak atas informasi tentang bagaimana tindakan organisasi dapat memengaruhi seperti, polusi, sponsor, inisiatif keselamatan, dll. *Stakeholder* juga memiliki kebebasan untuk menolak menggunakan informasi dan menjalankan perannya secara tidak semestinya dalam suatu organisasi. Menurut Ghozali dan Chariri (2014) dalam konteks *stakeholder theory*, suatu bisnis harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa pihak yang berkepentingan mempunyai hak atas informasi mengenai operasional bisnis. Perusahaan tidak lagi menganggap *stakeholder* hanya sebatas investor dan kreditor. Sejak lingkungan bisnis berubah dan aktivitas bisnis perusahaan menjadi lebih kompleks, gagasan mengenai siapa saja pihak-pihak yang menjadi *stakeholder* dalam perusahaan pun berkembang.

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2014). *Stakeholder* adalah

individu atau kelompok yang memiliki kepentingan serta mampu mempengaruhi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Teori ini menjelaskan sebuah konsep dalam manajemen bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab dan moral kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Pihak-pihak tersebut diantaranya karyawan, pelanggan, pemegang saham, pemasok, masyarakat, lingkungan dan lain sebagainya. Perusahaan harus terus memberikan kepuasan kepada *stakeholder* terhadap hasil kinerja manajemen agar hubungan baik terus terjalin. *Stakeholder theory* menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pelaporan (Sebrina dkk., 2023).

Teori-teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami motivasi dan praktik di balik pelaporan non-keuangan, khususnya dalam konteks pelaporan keberlanjutan. Perusahaan harus dapat menerima kepentingan pemegang saham jika ingin mempertahankan kelangsungan operasinya. Bisnis penting memahami kepentingan banyak pemangku kepentingan dan kemudian mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan operasi dengan memberikan bantuan kepada orang, komunitas, dan lingkungan sosial dapat dimanfaatkan untuk mengelola operasi bisnis untuk dampak yang bermanfaat secara keseluruhan bagi pemangku kepentingan (Fifka dan Drabble, 2012).

Pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan penerapan *stakeholder theory* memiliki beberapa karakteristik khusus dikarenakan bank syariah menjalankan kegiatannya. Berikut merupakan beberapa contoh *stakeholder* dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan:

- a. Pemegang saham: Dapat memberikan masukan tentang strategi tanggung jawab sosial perusahaan dan memantau kemajuannya.
- b. Karyawan: Dapat terlibat dalam program tanggung jawab sosial perusahaan dan memberikan umpan balik tentang dampaknya.
- c. Pelanggan: Dapat memilih produk dan layanan dari perusahaan yang memiliki komitmen tanggung jawab sosial perusahaan yang kuat.
- d. Komunitas lokal: Dapat bermitra dengan perusahaan dalam proyek-proyek tanggung jawab sosial perusahaan yang bermanfaat bagi masyarakat.
- e. Pemerintah: Dapat memberikan panduan dan regulasi tentang pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.
- f. Media: Dapat meliput aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dan meningkatkan kesadaran publik.
- g. LSM: Dapat bekerja sama dengan perusahaan untuk mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan yang efektif.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang efektif dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, menarik investor dan pelanggan yang menghargai tanggung jawab sosial perusahaan, dan meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, *stakeholder theory* mengedepankan kepentingan kelompok yang terlibat dapat mempengaruhi strategi perusahaan dan hubungan baik akan terus berlanjut jika *stakeholder* puas dengan hasil kerja manajemen perusahaan. Sehingga teori ini akan berkaitan dengan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat serta

mengintegrasikan prinsip-prinsip pengungkapan tanggung jawab sosial dalam kegiatan bisnisnya.

2.1.2 *Moral Legitimacy and Habermasian Communicative Action Theory*

Menurut Scherer dan Palazzo (2011) legitimasi moral didasarkan pada penilaian moral dan pertukaran argumen tentang apakah seorang individu, lembaga, atau suatu tindakan dapat dianggap secara sosial dapat diterima. Legitimasi moral mengacu pada penilaian moral tentang keluaran, prosedur, struktur perusahaan dan pemimpin. Hal ini dikonstruksi secara sosial dan argumentatif dengan cara mempertimbangkan alasan-alasan untuk melakukan hal tersebut membenarkan tindakan, praktik, atau institusi tertentu dan dengan demikian hadir dalam wacana di antara keduanya perusahaan dan publik yang relevan. Laporan tanggung jawab sosial perusahaan dapat membantu memulihkan legitimasi moral karena merupakan alat yang dapat diandalkan untuk mendorong komunikasi dan menutup kesenjangan (Lock dan Seele, 2016).

Teori Tindakan Komunikatif Habermas didasarkan pada *Critical Social Theory* (CST). Pada intinya, teori sosial kritis berupaya untuk membebaskan manusia dari kondisi material dan ideologis yang membatasi kebebasannya (Reynolds dan Yuthas, 2008). Habermas percaya bahwa transformasi masyarakat dapat dicapai melalui tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif berorientasi pada saling pengertian. Hal ini mungkin dapat dipahami dengan baik dengan membandingkannya dengan tindakan teleologis.

Legitimasi perusahaan dibentuk dalam legitimasi moral. Hal tersebut didasari oleh musyawarah antara pemangku kepentingan dan pelaku perusahaan yang mengarah

pada kesepakatan bersama (Scherer dan Palazzo, 2011) mengikuti teori demokrasi deliberatif (Habermas, 1996). Suasana yang ideal untuk diskusi yang sangat deliberatif adalah suasana di mana "kekuatan argumen yang dipaksakan akan lebih baik" untuk membuat yang berkepentingan menyepakati suatu poin perdebatan (Habermas dan Fultner, 2002). Menurut Habermas (1984) peserta wacana harus memvalidasi empat klaim validitas untuk mencapai keadaan ini tersebut yaitu:

1. Kebenaran (kebenaran obyektif dari pernyataan yang dibuat).
2. Kejujuran (juga diterjemahkan sebagai kejujuran: kebenaran subjektif dari proposisi, pembicaraanya dan jujur tentang apa yang dia katakan).
3. Kelayakan (juga diterjemahkan sebagai kebenaran: pesan sesuai dengan konteksnya, pengirim dan penerima sepakat pada konteks sosial yang sama) komunikasi.
4. Pemahaman (juga diterjemahkan sebagai kejelasan atau pemahaman: derajat kelengkapan pesan, kejelasan)

Namun dianggap krusial unsur tuturan ideal dan dengan demikian dipelajari secara eksplisit, maka keempat klaim tersebut merupakan konstruksi yang saling terkait yang bersama-sama membentuk konsep kredibilitas yang berlapis-lapis (Lock dan Seele, 2016).

2.1.3 Kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

2.1.3.1 Pengertian kredibilitas

Lock dan Seele (2016) mendefinisikan kredibilitas sebagai sejauh mana informasi diungkapkan atau kelengkapannya. Kredibilitas dianggap sebagai salah satu karakteristik yang paling signifikan dari informasi akuntansi. Peningkatan

berkelanjutan diperlukan untuk kredibilitas, dan dapat diukur pada tingkat individu, organisasi, dan perusahaan. Sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi tentang tata kelola perusahaan yang baik dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan adalah ukuran kredibilitas pengungkapan tersebut. Jumlah informasi yang diberikan oleh perusahaan akan berdampak pada kredibilitas pengungkapan di suatu perusahaan, karena tuntutan pemangku kepentingan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya, baik yang diwajibkan maupun yang bersifat sukarela (Michelon et al., 2015).

2.1.3.2 Pengertian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pengungkapan harus berisi informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, baik yang bersifat non-keuangan atau keuangan, kualitatif atau kuantitatif, wajib atau opsional, dan yang harus didistribusikan melalui saluran formal atau informal. Pengungkapan yang luas merupakan indikator transparansi yang baik, pengungkapan ini umumnya lebih instruktif daripada pengungkapan yang singkat. Jika istilah "pengungkapan" digunakan dalam kaitannya dengan data, hal ini mengacu pada pemberian data yang relevan kepada pihak-pihak yang memerlukannya, tanpa menyembunyikan atau menutup-nutupinya. Pengungkapan diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas tentang hasil operasi unit bisnis. Informasi ini harus komprehensif, mudah dipahami, dan mampu menggambarkan secara akurat kejadian ekonomi yang berdampak pada hasil operasional unit bisnis. Pengungkapan minimal yang diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak menipu termasuk dalam pengungkapan ini. Tujuan etis untuk memperlakukan semua pengguna informasi keuangan secara setara dan secara umum ditunjukkan oleh pengungkapan yang adil (Ghozali dan Chariri, 2014).

2.1.3.3 Indikator kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pada uraian teori Habermas (1984) terdapat empat kalm validitas dioperasionalkan melalui literatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang relevan (Reynolds dan Yuthas, 2008) dan dengan bantuan pedoman seperti GRI, dan konsisten dengan penelitian lain tentang laporan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan proksi penelitian oleh Lock dan Seele (2016) yang menyatakan bahwa kebenaran obyektif pernyataan dalam laporan diukur berdasarkan bentuk serta tingkat kepastiannya, keakuratan indikator, kelengkapan kinerja yang dicakup, dan standar yang digunakan. Kejujuran dan kebenaran yang terkait dengan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu kejujuran yang diuji dengan melihat materialitas topik yang dibahas. Ini mencakup enam kategori: dampak, nilai, risiko, topik material yang diprioritaskan, tujuan, ruang lingkup, dan batasan laporan. Selain itu, tingkat keterlibatan pemangku kepentingan yang dibagi lagi menjadi pemangku kepentingan dialog dan penerapan kebijakan yang relevan sistem manajemen merupakan dimensi kejujuran. kelayakan adalah dioperasionalkan sebagai sejauh mana pemangku kepentingan “ahli” tertentu. Oleh karena itu, tingkat kekhususan pemangku kepentingan untuk tiga kelompok pemangku kepentingan elit: investor, karyawan, dan organisasi non-pemerintah. Inti indikator pedoman GRI standar 2016 yang ditujukan kepada tiga kelompok pemangku kepentingan dipilih dan tingkat pemenuhan dalam pelaporan digunakan sebagai ukuran. Namun setelah dilakukan penelitian oleh lock dan seele (2016) penelitian tersebut menemukan bahwa dimensi keterpahaman tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsep kredibilitas. Sebagai konsekuensinya, klaim keabsahan pemahaman tidak dianggap sebagai bagian dari kredibilitas konsep dan dengan

demikian dikecualikan. Sehingga keandalan skala baru untuk mengukur kredibilitas terdiri dari kebenaran, ketulusan, dan kesesuaian.

2.1.3.4 Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menggunakan skala yang memperhitungkan berbagai faktor seperti total aset, total pendapatan, total karyawan, dan lainnya (Skouloudis dkk., 2014). Ukuran perusahaan menjadi signifikan dalam proses pelaporan keuangan karena investor menggunakannya sebagai tolak ukur dalam strategi investasi. Perusahaan besar cenderung dianggap lebih stabil dan terpercaya. Jumlah karyawan yang banyak bisa menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut sudah mapan dan memiliki reputasi yang baik di industrinya (Lock dan Seele, 2016). Untuk menarik perhatian publik, perusahaan dengan banyak karyawan lebih mungkin mendapatkan perhatian dari media. Liputan media ini bisa berbentuk berita positif, seperti ekspansi bisnis atau pencapaian perusahaan, atau berita negatif, seperti isu ketenagakerjaan atau kontroversi lainnya. Paparan media yang tinggi membantu perusahaan tetap berada di mata publik. Berikut merupakan hubungan antara ukuran perusahaan dengan kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan:

1. Sumber daya dan kapasitas yang dimana perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengembangkan, melaksanakan, dan melaporkan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih komprehensif dan terstruktur. Perusahaan dapat mempekerjakan tim khusus, mengalokasikan anggaran yang cukup, dan memiliki sistem pengelolaan yang matang untuk tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan besar sering kali diharapkan untuk lebih transparan dalam melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan karena memiliki lebih banyak pemegang saham dan pihak-pihak terkait yang memantau praktik bisnis. Perusahaan juga cenderung diharapkan untuk mematuhi standar internasional dalam pelaporan untuk tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Reputasi dan pengaruh perusahaan besar memiliki reputasi yang lebih besar di mata masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendorong perubahan positif dalam praktik sosial dan lingkungan di industri, dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi pandangan publik terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.
4. Pengukuran kinerja sering kali lebih mampu untuk melaksanakan pengukuran kinerja tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih sistematis dan terstruktur. Perusahaan dapat menggunakan indikator kinerja yang lebih kompleks dan relevan, serta dapat melaporkan dampak sosial dan lingkungan secara lebih terperinci.

2.1.3.5 Standar Pelaporan

Standar laporan dengan merujuk GRI membantu dunia usaha dalam memberikan informasi kepada berbagai pemangku kepentingan mengenai dampak operasi dan aktivitas komersial terhadap bidang sosial, lingkungan, tata kelola, dan ekonomi. Menurut Pizzi dkk (2023) pendekatan yang berpusat pada pemangku kepentingan yang diusulkan oleh Standar GRI sangat cocok bagi perusahaan yang tertarik untuk melakukan pengembangan secara efektif dialog dengan pemangku kepentingan.

Selama beberapa dekade, GRI telah berkontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan praktik pelaporan keberlanjutan di seluruh dunia (Kuzey dan Uyar, 2017). GRI telah sangat sukses dalam hal ini tingkat adopsi, kelengkapan, prestise, dan visibilitas sejak dimulainya pada tahun 1999 (Brown dkk., 2009). GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah organisasi internasional independen yang membantu dunia usaha dan organisasi lain mengambil tanggung jawab atas dampak yang timbulkan, dengan menyediakan bahasa umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut (GRI, 2016). Menurut Pizzi dkk (2023) pendekatan yang berpusat pada pemangku kepentingan yang diusulkan oleh Standar GRI sangat cocok bagi perusahaan yang tertarik untuk melakukan pengembangan secara efektif dialog dengan pemangku kepentingan. Selama beberapa dekade, GRI telah berkontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan praktik pelaporan keberlanjutan di seluruh dunia. Oleh karena itu, GRI mengembangkan bahasa yang sama dalam praktik pelaporan keberlanjutan, baik bagi organisasi maupun pemangku kepentingan penerapan pedoman GRI dapat dianggap sebagai sinyal visi jangka panjang (de Villiers dkk., 2022).

SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*) adalah organisasi *non-profit* yang mengembangkan standar untuk pelaporan kinerja keberlanjutan perusahaan yang menjadi salah satu pedoman pelaporan berstandar internasional. SASB menyediakan kerangka kerja yang membantu perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang relevan dengan industri. Tujuan utama SASB adalah untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan keberlanjutan, sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan yang lebih informatif (Goswami

dkk., 2023). Standar ini mencakup berbagai aspek seperti penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, kesehatan dan keselamatan kerja, serta tata kelola perusahaan.

Belakangan ini GRI dan SASB telah mengkonfirmasi pernyataan ini dengan mencoba mengidentifikasi bidang-bidang yang tumpang tindih di antara keduanya. Faktanya, GRI dan SASB telah sepakat bahwa terdapat peluang untuk mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut sebagai saling melengkapi dan bukannya bertentangan (GRI dan SASB, 2021). Selain itu, Organization of Securities Commissions (2021) menganggap integrasi sebagai proksi materialitas ganda yang dapat diandalkan. Pendekatan yang berbeda terhadap penilaian materialitas ini berdampak pada informasi yang disertakan dalam laporan. Memperluas konsep ini ke pelaporan keberlanjutan, materialitas ganda mendorong perusahaan untuk berevolusi dari strategi yang didasarkan pada jangka pendek menuju pendekatan yang lebih komprehensif (Pizzi dkk., 2023). Pendekatan seperti ini menggarisbawahi peran penting perusahaan dalam mencapai target ambisius dalam tujuan pembangunan berkelanjutan. Dari sudut pandang teoritis, laporan keberlanjutan yang disusun mengikuti pendekatan materialitas yang diusulkan oleh ISSB lebih fokus pada dinamika keuangan dibandingkan yang terinspirasi oleh GSSB (Cristiano dkk., 2020). Dalam hal ini, pilihan untuk menggabungkan dua standar alternatif namun saling melengkapi dan dapat dianggap sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan yang baik untuk meningkatkan proses akuntabilitas melalui identifikasi indikator alternatif (Pizzi dkk., 2023).

2.1.3.6 Format Laporan

Menurut (Lock dan Seele, 2016) Format laporan tanggung jawab sosial perusahaan merujuk pada cara informasi tanggung jawab sosial perusahaan

disajikan dalam dokumen laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Terdapat dua bentuk laporan utama yang sering digunakan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu:

- Laporan *Stand-Alone*: Laporan tanggung jawab sosial perusahaan *stand-alone* adalah dokumen terpisah yang secara eksplisit didedikasikan untuk menyajikan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Laporan ini biasanya terpisah dari laporan keuangan perusahaan dan fokus secara khusus pada isu-isu tanggung jawab sosial perusahaan seperti praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Laporan *stand-alone* memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih terperinci dan terfokus tentang upaya tanggung jawab sosial perusahaan.
- Laporan Terintegrasi (*Combined Report*): Laporan tanggung jawab sosial perusahaan terintegrasi, atau sering disebut sebagai laporan tergabung, adalah dokumen yang menggabungkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dengan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam laporan terintegrasi, informasi tanggung jawab sosial perusahaan disajikan sebagai bagian dari laporan keuangan tahunan perusahaan, sehingga mencerminkan keterkaitan antara kinerja keuangan dan kinerja berkelanjutan perusahaan.

Kedua bentuk laporan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Laporan *stand-alone* memberikan fokus yang lebih jelas pada isu-isu tanggung jawab sosial perusahaan, sementara laporan terintegrasi menunjukkan hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja berkelanjutan perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan analisis bentuk laporan tanggung jawab sosial perusahaan dapat

membantu dalam memahami bagaimana perusahaan menyajikan informasi tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan dan bagaimana bentuk laporan tersebut dapat memengaruhi kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti "*combined reports*" biasanya lebih panjang dibandingkan terbitan yang berdiri sendiri, karena juga memuat laporan keuangan informasi. Menurut Michelon dkk (2015) informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan *stand-alone* tanggung jawab sosial perusahaan tidak berbeda dalam kualitas dengan informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan.

Menurut Lock dan Seele (2016) konteks laporan tanggung jawab sosial perusahaan, panjang laporan merujuk pada jumlah halaman atau ukuran dokumen yang digunakan untuk menyajikan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan dapat bervariasi dari laporan yang relatif singkat hingga laporan yang sangat detail dan komprehensif. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan:

- Ukuran dan Kompleksitas Informasi: Panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan sering kali berkorelasi dengan jumlah informasi yang disajikan. Laporan yang lebih panjang cenderung mencakup lebih banyak detail, data, dan studi kasus yang mendukung informasi yang disampaikan. Hal ini dapat memberikan pemangku kepentingan gambaran yang lebih lengkap tentang praktik tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan.
- Kedalaman dan Ruang Lingkup Informasi: Panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan juga dapat mencerminkan kedalaman dan ruang lingkup

informasi yang disajikan. Laporan yang lebih panjang mencakup informasi tentang berbagai aspek tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

- **Transparansi dan Akuntabilitas:** Laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih panjang sering dianggap lebih transparan karena memberikan ruang yang lebih besar untuk menjelaskan praktik, kebijakan, dan kinerja perusahaan secara rinci. Dengan menyajikan informasi yang lebih lengkap, perusahaan dapat meningkatkan tingkat akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan.
- **Kesulitan dalam Pemahaman:** Meskipun laporan yang panjang dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif, terlalu banyak informasi juga dapat membuat laporan sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman informasi dan kemudahan pemahaman dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan sangat bervariasi, begitu pula isinya (Roca dan Searcy, 2012). Panjang laporan diselidiki sehubungan dengan Inggris dan Finlandia yang menemukan variasi besar dalam sampel nasional (Fifka dan Drabble, 2012). Penelitian Boiral (2013) menganalisis laporan tanggung jawab sosial perusahaan untuk pengungkapan isu-isu keberlanjutan dalam kehidupan nyata dan menemukan bahwa panjang laporan tidak selalu berarti cakupan topik yang lebih luas. Laporan yang panjang memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih mendetail tentang inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (Lock dan Seele, 2016). Hal ini mencakup berbagai aspek seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta bagaimana masing-masing aspek tersebut dikelola dan dipantau (Tregidga dan Laine, 2021). Dengan lebih banyak ruang untuk menyajikan data dan

informasi, panjang laporan dapat meningkatkan transparansi. Pemangku kepentingan dapat melihat gambaran yang lebih jelas tentang kinerja dan komitmen perusahaan dalam berbagai bidang tanggung jawab sosial perusahaan (Fifka dan Drabble, 2012). Laporan yang panjang dapat mencakup informasi yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, karyawan, komunitas lokal, dan regulator.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Irina Lock dan Peter Seele (2016) <i>Journal of Cleaner Production</i> https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2016.02.060	The credibility of CSR reports in Europe. Evidence from a quantitative content analysis in 11 countries.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan CSR di Eropa memiliki tingkat kredibilitas yang sedang, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kualitas pelaporan. Faktor-faktor seperti isi laporan, standarisasi, ukuran perusahaan, pengalaman pelaporan, konteks regulasi, dan industri perusahaan memiliki pengaruh terhadap kredibilitas laporan CSR. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman sebagai prasyarat untuk kredibilitas dalam laporan CSR, diikuti oleh kebenaran, kejujuran, dan kesesuaian untuk mencapai kredibilitas pelaporan.
2.	Antonis Skouloudis, Nikoleta Jones, Chrisovaladis Malesios, Konstantinos Evangelino (2014) <i>Journal</i>	Trends and determinants of corporate non-financial disclosure in Greece	Berdasarkan informasi yang diberikan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan non-finansial (NFD) di perusahaan-perusahaan Yunani masih fragmentaris dan tidak memadai. Hanya 19% perusahaan yang mencapai lebih dari 50% dari skor maksimum dalam pengungkapan non-finansial. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, internasionalisasi, dan partisipasi

	of Cleaner Production http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.12.048		dalam inisiatif CSR berpengaruh positif terhadap skor NFD, sementara profitabilitas tidak menunjukkan hubungan signifikan. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena memiliki skor NFD yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan swasta dan yang terkait dengan pemerintah. Penelitian ini menyoroti variasi signifikan dalam praktik pengungkapan berdasarkan ukuran, sektor, dan identitas kepemilikan perusahaan.
3.	Giovanna Michelin, Silvia Pilonato, Federica Ricceri (2014) Critical Perspectives on Accounting https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003	CSR reporting practices and the quality of disclosure: 3 An empirical analysis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan CSR, seperti laporan <i>stand-alone</i> CSR, jaminan atas informasi CSR, dan mengikuti panduan GRI, tidak secara signifikan terkait dengan kuantitas atau kualitas pelaporan CSR. Meskipun penggunaan laporan <i>stand-alone</i> CSR terkait dengan kuantitas pelaporan yang lebih tinggi, praktik lainnya tidak terkait dengan peningkatan kualitas pelaporan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa informasi CSR yang dilaporkan dalam laporan <i>stand-alone</i> CSR tidak berbeda dalam kualitas dengan informasi CSR yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan CSR mungkin lebih sering diadopsi untuk alasan simbolis daripada pendekatan substansial.
4.	Daniela Rodrigues Acabado, Ana Sofia Branca, Margarida Catalão-Lopes dan Joaquim Pires Pina (2019)	Do Distinct CSR Categories have Distinct Determinants? The Roles of Market Structure and Firm Size	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa firm size dan market structure memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kinerja CSR perusahaan. Perusahaan dalam struktur pasar monopolistik cenderung memiliki peringkat CSR yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dalam struktur oligopoli dan monopoli. Selain itu, perusahaan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kategori lingkungan dan

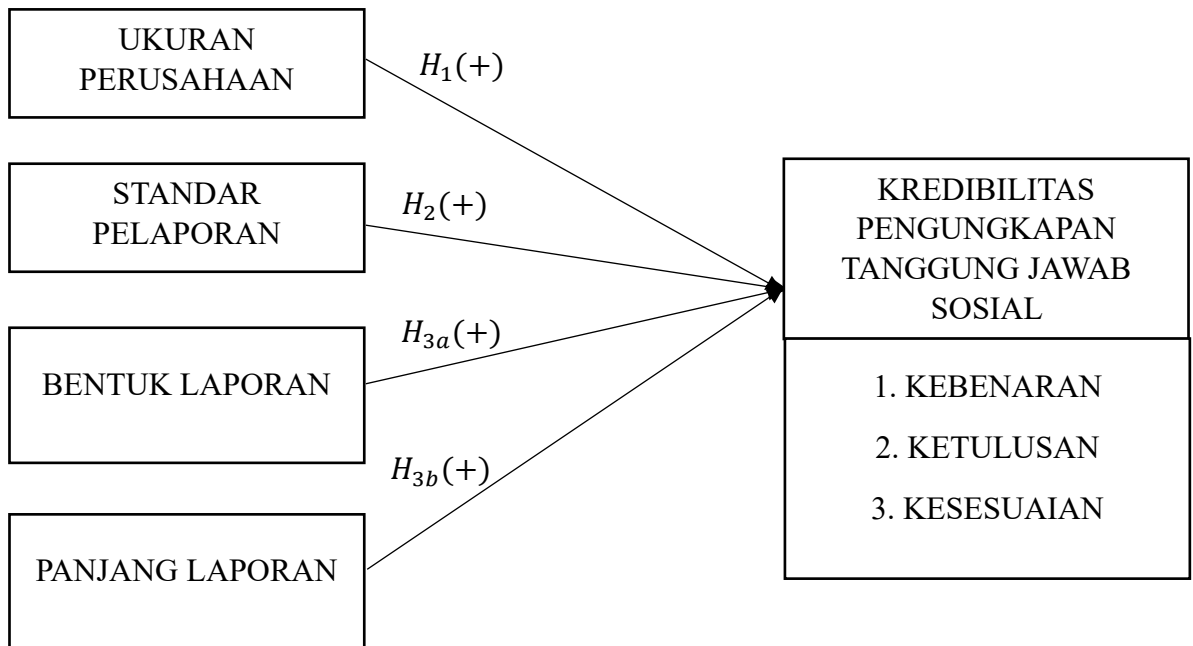
	European Management Review https://doi.org/10.1111/EMR.E.12341		karyawan daripada dalam kategori komunitas dan tata kelola. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (baik diukur dari pendapatan maupun jumlah karyawan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dalam CSR.
5.	Federica Doni, Silvio Bianchi Martini, Antonio Corvino, dan Michela Mazzoni (2019) Meditari Accountancy Research, Vol. 28 No. 5, pp. 781-802. https://doi.org/10.1108/MED-AR-12-2018-0423	Voluntary versus mandatory non-financial disclosure EU Directive 95/2014 and sustainability reporting practices based on empirical evidence from Italy	Studi ini menguji dampak dari Direktif Uni Eropa terhadap praktik pelaporan non-keuangan perusahaan-perusahaan terdaftar di Italia. Hipotesis penelitian berfokus pada posisi, kekompakan, keterhubungan, dan keberadaan informasi dalam laporan perusahaan. Studi menggunakan data dari Bloomberg untuk data ESG dan FactSet untuk data keuangan, dan melakukan analisis bivariat dan multivariat untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa skor pengungkapan sosial dari tahun-tahun sebelumnya dapat memengaruhi kualitas pengungkapan non-keuangan dalam laporan perusahaan. Studi ini menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap regulasi baru dan perlunya komunikasi efektif mengenai informasi non-keuangan.
6.	Simone Pizzi, Salvatore Principale, dan Elbano de Nuccio (2021) Meditari Accountancy Research, Vol. 31 No. 6, pp. 1654-1674. https://doi.org/10.1108/MED	Material sustainability information and reporting standards. Exploring the differences between GRI and SASB	Hasil penelitian ini mencakup temuan bahwa penggabungan standar pelaporan GRI dan SASB dapat mempengaruhi hubungan hierarkis antara materialitas keuangan dan materialitas berkelanjutan. SASB menerbitkan versi pertama kerangka konseptualnya pada Februari 2017, sementara set pertama Standar GRI diterbitkan pada tahun 2016. Oleh karena itu, tahun 2017 menandai tahun pertama adopsi sukarela awal Standar GRI oleh perusahaan

	AR-11-2021-1486		
7.	Charl de Villiers dan Matteo La Torre (2022) Pacific Accounting Review http://dx.doi.org/10.1108/PAR-02-2022-0034	The Global Reporting Initiative's (GRI) Past, Present and Future: Critical reflections and a research agenda on sustainability reporting (standard-setting)	Hasil dalam penelitian ini merupakan kemungkinan bahwa GRI akan terus dihormati sebagai pemelihara standar pelaporan yang berfokus pada peningkatan pelaporan keberlanjutan dan multi- <i>stakeholder</i> . Akuntabilitas yang berfokus pada informasi yang dibutuhkan untuk menilai dampak organisasi pelapor terhadap masyarakat dan lingkungan, sedangkan ISSB dari IFRS Foundation akan dipandang sebagai pelindung investor dengan standarnya yang mendorong pengungkapan informasi keuangan dan 'keberlanjutan' yang berfokus pada dampak lingkungan dan masyarakat terhadap organisasi pelapor.
8.	Cemil Kuzey, Ali Uya (2016) Journal of Cleaner Production https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153	Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: evidence from the emerging market of Turkey	Hasil penelitian ini Kesadaran Pelaporan Keberlanjutan mengalami peningkatan kesadaran mengenai pelaporan keberlanjutan di perusahaan-perusahaan yang diperdagangkan secara publik di Turki, meskipun tingkat assurance masih rendah dan tingkat aplikasi tinggi. Relevansi Nilai memiliki relevansi nilai dalam konteks pasar yang sedang berkembang. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keberlanjutan yaitu perusahaan manufaktur lebih cenderung melakukan pelaporan keberlanjutan. Perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Leverage memiliki hubungan negatif yang lemah dengan pelaporan keberlanjutan. Ada korelasi signifikan antara pelaporan keberlanjutan dan assurance eksternal. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tersebar lebih mungkin untuk menerbitkan laporan keberlanjutan dan mendapatkan assurance

			eksternal dan Pelaporan keberlanjutan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan.
9.	Kai Du, Shing-Jen Wu (2019) American Accounting Association Vol. 38, No. 4 DOI: 10.2308/ajpt-52418	Does External Assurance Enhance the Credibility of CSR Reports? Evidence from CSR-Related Misconduct Events in Taiwan	Laporan CSR tidak secara signifikan mengurangi perilaku menyimpang di masa depan kecuali jika laporan tersebut dijamin secara eksternal. Jaminan eksternal pada laporan CSR berhubungan signifikan dengan pengurangan perilaku menyimpang di masa depan. Reaksi pasar terhadap pengungkapan perilaku menyimpang bervariasi tergantung pada jenisnya. Kredibilitas laporan CSR dipengaruhi oleh kontennya, terutama pengungkapan informasi negatif. Panjang laporan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil, menunjukkan bahwa volume informasi tidak selalu menjadi indikator kualitas atau efektivitas. Terdapat perbedaan industri dalam aktivitas CSR dan kejadian perilaku menyimpang, dengan sektor elektronik menjadi yang paling menonjol. Di Taiwan, kurangnya penegakan hukum terhadap penyedia jaminan mengurangi kepercayaan investor terhadap jaminan CSR, yang berdampak pada reaksi mereka terhadap perilaku menyimpang.
10.	Reiner Quick, Petra Inwinkl (2020) Meditari Accountancy Research Vol. 28 No. 5, 2020 pp. 833-862 Emerald Publishing Limited 2049-372X DOI	Assurance on CSR reports: impact on the credibility perceptions of non-financial information by bank directors	Hasil penelitian ini adalah jaminan pada laporan CSR meningkatkan kredibilitas informasi, mempengaruhi persepsi dan keputusan direktur bank secara positif, terutama ketika disediakan oleh firma akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa terlibat dalam CSR dan memperoleh jaminan yang ketat dapat menguntungkan bagi perusahaan. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pentingnya jaminan pada laporan CSR untuk meningkatkan kepercayaan dan mempengaruhi keputusan investasi.

10.1108/MED AR-10-2019- 0597		
------------------------------------	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan berkaitan dengan tingginya kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena perusahaan besar cenderung menjadi pusat perhatian banyak pihak sehingga untuk meminimalisasi intervensi, perusahaan melakukan mekanisme pengungkapan sebagai wadah untuk memberikan informasi operasional perusahaan (Sánchez dkk, 2020; Skouloudis dkk, 2014) Perusahaan akan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan aktivitas sosial kepada berbagai kelompok masyarakat. Pada suatu

perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk memperluas informasi. Karakteristik organisasi yang lebih besar mencakup publik yang tinggi visibilitas dan dampak sosial lingkungan yang signifikan (Skouloudis dkk., 2014).

Namun fenomena yang ada bahwa perusahaan seolah-olah hanya menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hanya sebatas kewajiban agar tidak menerima sanksi. Hal tersebut membuat *stakeholder* menjadi meragukan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ukuran kecil, menengah maupun besar. Karena belum ada kejelasan baik perusahaan berukuran kecil, menengah dan besar apakah sudah mempertimbangkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut (Sánchez dan Isabel, 2020) ukuran perusahaan secara umum dapat dipandang sebagai suatu skala dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan banyak elemen, antara lain total aset, rata-rata total aset, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, total keuntungan, jumlah karyawan, dan lainnya.

Hal tersebut didukung juga dengan *Stakeholder Theory* yang dimana perusahaan yang lebih besar, dengan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pemangku kepentingan, akan lebih termotivasi dan lebih mampu untuk membuat laporan tanggung jawab sosial yang komprehensif, serta memiliki insentif yang lebih kuat untuk melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan secara rinci dan transparan. Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak stakeholder, sumber daya yang lebih besar, dampak sosial dan lingkungan yang lebih signifikan, serta menghadapi tekanan publik dan regulasi yang lebih ketat, semua faktor yang dapat

mendorong perusahaan untuk menghasilkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih kredibel dan komprehensif (Skouloudis dkk., 2014).

Moral Legitimacy Theory mendukung bahwa perusahaan besar, untuk mempertahankan legitimasi moral perusahaan, harus memenuhi tuntutan ini dengan menyediakan laporan CSR yang lebih transparan dan terperinci. Tekanan eksternal ini dapat mendorong perusahaan besar untuk memproduksi laporan CSR yang lebih kredibel (Lock dan Seele., 2016). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan didukung dengan teori penelitian, maka dari penjelasan diatas peneliti menetapkan hipotesis:

H1= Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.2 Pengaruh standar pelaporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung

GRI telah berkontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan praktik pelaporan keberlanjutan di seluruh dunia (Kuzey dan Uyar, 2017). GRI telah sangat sukses dalam hal ini tingkat adopsi, kelengkapan, prestise, dan visibilitas sejak dimulainya pada tahun 1999 (Brown dkk., 2009). GRI (Global Reporting Initiative) adalah organisasi internasional independen yang membantu dunia usaha dan organisasi lain mengambil tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan, dengan menyediakan bahasa umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut (GRI, 2016). SASB (Sustainability Accounting Standards Board) adalah organisasi non-profit yang mengembangkan standar untuk pelaporan kinerja keberlanjutan

perusahaan. SASB menyediakan kerangka kerja yang membantu perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait isu-isu lingkungan, sosial, dan tata Kelola yang relevan dengan industri. Tujuan utama SASB adalah untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan keberlanjutan, sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan yang lebih informatif (Goswami dkk., 2023).

Pendekatan yang berbeda terhadap penilaian materialitas ini berdampak pada informasi yang disertakan dalam laporan (Pizzi dkk., 2023). Memperluas konsep ini ke pelaporan keberlanjutan, materialitas ganda mendorong perusahaan untuk berevolusi dari strategi yang didasarkan pada jangka pendek menuju pendekatan yang lebih komprehensif (GRI dan SASB, 2021). Pendekatan seperti ini menggarisbawahi peran penting perusahaan dalam mencapai target ambisius dalam tujuan pembangunan berkelanjutan.

Stakeholder theory menunjukkan bahwa perusahaan yang terus meningkatkan kinerja mereka dalam isu-isu yang penting bagi pemangku kepentingan akan lebih mampu membangun hubungan jangka panjang yang positif. Dengan mengikuti standar pelaporan, perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, tetapi juga terhadap perbaikan berkelanjutan dalam praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Mengikuti standar pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan sinyal kuat bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan etika bisnis, yang penting untuk mempertahankan legitimasi moral. Pemangku kepentingan akan melihat perusahaan sebagai entitas

yang bertindak secara bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan didukung dengan teori penelitian, maka dari penjelasan diatas peneliti menetapkan hipotesis:

H2= Standar pelaporan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.3 Pengaruh format laporan terhadap kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Laporan Terintegrasi (*Combined Report*) non-keuangan ke dalam laporan keuangan tahunan merupakan tren terbaru dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, ini adalah langkah pertama menuju pelaporan informasi terpadu (IIRC, 2021). Laporan yg dimaksudkan lebih dari sekedar ringkasan informasi dalam komunikasi lainnya sebaliknya, hal ini memperjelas konektivitas informasi untuk mengkomunikasikan bagaimana nilai diciptakan, dipertahankan, atau terkikis seiring berjalannya waktu. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan kualitas informasi yang tersedia bagi penyedia modal keuangan untuk memungkinkan alokasi modal yang lebih efisien dan produktif (IAPI, 2021). Bentuk pelaporan terpadu yang paling umum adalah “laporan gabungan”, perusahaan mana yang tetap diberi label “laporan terintegrasi”, yaitu informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diintegrasikan ke dalam laporan tersebut laporan keuangan tahunan sebagai bagian tersendiri. Menurut Michelin dkk (2015) menunjukkan bahwa informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan *stand-alone* tanggung jawab sosial perusahaan tidak berbeda dalam kualitas dengan

informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan.

Dengan menggabungkan laporan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik yang lebih holistik dan berkelanjutan. Ini bisa meningkatkan pengakuan dan kepercayaan dari stakeholder, yang pada gilirannya memperkuat kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Integrasi informasi keuangan dan non-keuangan dalam laporan membantu perusahaan untuk lebih baik memenuhi ekspektasi sosial dan norma etika, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas dan legitimasi moral laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Saat ini, panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan sangat bervariasi, begitu pula isinya (Roca dan Searcy, 2012). Panjang laporan diselidiki sehubungan dengan Inggris dan Finlandia yang menemukan variasi besar dalam sampel nasional (Fifka dan Drabble, 2012). Boiral (2013) menganalisis laporan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mengungkapkan isu-isu keberlanjutan dalam kehidupan nyata dan menemukan bahwa panjang laporan tidak selalu berarti cakupan topik yang lebih luas. Namun sejauh ini panjang laporan belum dianalisis mengenai kualitasnya pelaporan. Menggunakan legitimasi moral sebagai dasar teori untuk penelitian ini bertujuan agar laporan tanggung jawab sosial dapat membantu memulihkan karena laporan tanggung jawab merupakan alat yang dapat diandalkan untuk mendorong komunikasi dan menutup kesenjangan kredibilitas.

Stakeholder Theory menekankan perlunya memahami dan memenuhi kepentingan berbagai kelompok stakeholder. Laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang

panjang cenderung dapat mencakup berbagai isu yang relevan bagi berbagai stakeholder, seperti dampak lingkungan, kebijakan sosial, dan praktek etika. Dengan mencakup berbagai isu tersebut, perusahaan dapat lebih baik memenuhi harapan stakeholder yang berbeda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan. *Moral Legitimacy Theory* berpendapat bahwa perusahaan perlu memenuhi kebutuhan informasi berbagai stakeholder untuk mempertahankan legitimasi moral mereka. Laporan yang lebih panjang cenderung mencakup informasi yang lebih lengkap dan beragam, yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan informasi stakeholder. Dengan melakukan ini, perusahaan menunjukkan bahwa mereka menghargai dan memperhatikan kebutuhan informasi stakeholder, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan didukung dengan teori penelitian, maka dari penjelasan diatas peneliti menetapkan hipotesis:

H3_a= Bentuk laporan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H3_b= Panjang laporan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ASEAN-5 yang masuk dalam Forbes Global 2000 List 2022 selama periode 2020-2022. Forbes Global 2000 adalah daftar tahunan yang disusun oleh majalah Forbes yang menampilkan 2.000 perusahaan publik terbesar di dunia. Daftar ini didasarkan pada empat metrik utama yaitu penjualan, keuntungan, aset, dan nilai pasar.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel menggunakan Bahasa Inggris yang diunduh dari web masing-masing perusahaan selama tiga tahun berturut-turut. Maka didapat sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Seleksi Sampel

No	Negara	Jumlah Perusahaan	Kriteria Sampling (Laporan tidak lengkap)	Jumlah Perusahaan Diperoleh
1.	Indonesia	8	1	7
2.	Singapura	14	5	9
3.	Thailand	17	5	12
4.	Malaysia	8	3	5
5.	Filipina	0	0	0
Jumlah		47	14	33

Dalam penelitian ini menggunakan 7 perusahaan dari negara Indonesia, 9 perusahaan dari Singapura, 12 perusahaan dari negara Thailand, 5 perusahaan dari negara Malaysia, dan 0 dari Filipina. Tidak ada perusahaan dari Filipina karena pada majalah Forbes 2000 list 2022 tidak ada perusahaan yang masuk dari negara Filipina, sehingga peneliti tidak menggunakan Filipina sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan periode 2020-2022 sehingga total observasi pada penelitian ini sebanyak 99 observasi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis konten dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *sustainability report* dan *Integrated Reporting*. Laporan tersebut dipublikasikan di website resmi masing-masing perusahaan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Independen Variabel

3.3.1.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan (Skouloudis dkk., 2014). Perusahaan besar cenderung lebih mengungkapkan informasi lebih transparan. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil (Acabado dkk., 2020). Ukuran perusahaan berkaitan dengan tingginya kredibilitas pengungkapan tanggung jawab perusahaan karena perusahaan besar cenderung menjadi pusat perhatian banyak pihak sehingga untuk

meminimalisasi intervensi, perusahaan melakukan mekanisme pengungkapan sebagai wadah untuk memberikan informasi operasional perusahaan (Lock dan Seele, 2016). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan pengukuran karena karyawan merupakan salah satu *stakeholder* internal yang langsung terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan (Skouloudis dkk., 2014). Karyawan juga dapat memberikan umpan balik yang berharga tentang keberhasilan atau kegagalan program-program tanggung jawab sosial perusahaan. Pendapat dan evaluasi dari karyawan dapat membantu perusahaan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan praktik tanggung jawab sosial, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan yang dibuat (Lock dan Seele, 2016). Pengukuran ini juga digunakan oleh penelitian Lock dan Seele (2016) berikut rumus perhitungannya:

$$\text{Size} = \text{Ln} \sum \text{Karyawan}$$

Keterangan:

Size : Ukuran Perusahaan

$\text{Ln} \sum \text{Karyawan}$: Logaritma Natural Total Karyawan

3.3.1.2 Standar Laporan

Pedoman GRI ini membantu dunia usaha dalam memberikan informasi kepada berbagai pemangku kepentingan mengenai dampak operasi dan aktivitas komersial terhadap bidang sosial, lingkungan, tata kelola, dan ekonomi. Menurut Pizzi dkk (2023) pendekatan yang berpusat pada pemangku kepentingan yang diusulkan oleh standar GRI sangat cocok bagi perusahaan yang tertarik untuk melakukan pengembangan secara efektif dialog dengan pemangku kepentingan. Dirujuk dari penelitian Kuzey dan Uyar (2017) yang mengungkapkan metrik kualitas tanggung

jawab sosial perusahaan ini menggunakan skala 0 jika perusahaan tidak menggunakan standar GRI dan 1 jika perusahaan menggunakan standar GRI. Untuk mengukur pengungkapan SASB pada laporan menggunakan skala 0 jika perusahaan tidak menggunakan standar SASB dan 1 jika perusahaan menggunakan standar SASB. Maka untuk setiap indikator informasi yang diungkapkan sebagai berikut:

Indikator RS	Item Pengungkapan
GRI	Nominal: menggunakan atau tidak
SASB	Nominal: menggunakan atau tidak

Pengukuran pada skala 0 dan 1 diharapkan dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan metode yang membandingkan skor penggunaan standar laporan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap skor keseluruhan penggunaan standar laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga diperoleh indeks kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengukuran ini juga digunakan oleh penelitian Pizzi dkk (2023). Berikut rumus perhitungannya:

$$RS_i = \frac{RSGRI_i + RSSASB_i}{2}$$

Keterangan:

RS_i : Standar pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan i.

$RSGRI_i$: Standar pelaporan GRI perusahaan i.

$RSSASB_i$: Standar pelaporan SASB perusahaan i.

3.3.1.3 Bentuk Laporan

Tren terkini dalam pelaporan tanggung jawab sosial adalah mengintegrasikan informasi non-keuangan kedalam laporan keuangan tahunan, yang merupakan langkah awal menuju pelaporan terintegrasi (IIRC, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk analisis format laporan tanggung jawab sosial perusahaan dapat membantu dalam memahami bagaimana perusahaan menyajikan informasi tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan dan bagaimana format tersebut dapat memengaruhi kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Lock dan Seele, 2016). Pengukuran bentuk laporan dalam penelitian ini menggunakan skala 0 jika laporan berdiri sendiri (*Stand-alone*) dan 1 jika laporan terintegrasi (*Combine reports*) untuk setiap indikator informasi yang diungkapkan:

Skala	Keterangan
Bernilai 0	Jika laporan berdiri sendiri (<i>Stand-alone</i>)
Bernilai 1	Jika laporan terintegrasi (<i>Combine reports</i>)

Pengukuran pada skala 0 dan 1 diharapkan dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan metode yang membandingkan apakah laporan perusahaan berdiri sendiri (*Stand-alone*) atau apakah laporan perusahaan terintegrasi (*Combine reports*)

3.3.1.4 Panjang Laporan

Panjang laporan tanggung jawab sosial perusahaan sangat bervariasi, begitu pula isinya (Roca dan Searcy, 2012). Boiral (2013) menganalisis laporan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mengungkapkan isu-isu keberlanjutan dalam kehidupan nyata dan menemukan bahwa panjang laporan tidak selalu berarti

cakupan topik yang lebih luas. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta bagaimana masing-masing aspek tersebut dikelola dan dipantau (Tregidga dan Laine, 2021). Namun sejauh ini panjang laporan belum dianalisis mengenai kualitasnya pelaporan (Lock dan Seele, 2016). Pengukuran ini menggunakan total lembar laporan tanggung jawab sosial perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$RL = \sum \text{Lembar Laporan}$$

Keterangan:

RL : Panjang laporan

\sum Lembar Laporan : Total lembar laporan

3.3.2 Variabel Dependen

Kredibilitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Adanya fenomena yang menerangkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan kurang kredibel maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas informasi yang di keluarkan oleh perusahaan. Pada uraian teori legitimasi moral terdapat empat kalim validitas dioperasionalkan melalui literatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang relevan dan dengan bantuan pedoman seperti GRI, dan konsisten dengan penelitian lain tentang laporan tanggung jawab sosial. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga klaim karena dirujuk dari penelitian Lock dan Seele (2016) satu kalm yaitu pemahaman tidak bisa dijadikan satu dalam pengukuran jika

dilakukan pengukuran tersebut harus dilakukan dengan dua *phase* yaitu *phase* pertama menganalisis kredibilitas menggunakan pemahaman dilanjutkan *phase* kedua menganalisis kredibilitas menggunakan kebenaran, kejujuran dan kelayakan. Penelitian ini menggunakan satu kali analisis dengan menggunakan tiga klaim validasi.

Menurut Dando dkk (2003) dan Reynolds dan dkk (2008) dalam Lock dan Seele (2016) Kebenaran objektif pernyataan dalam laporan diukur berdasarkan bentuk dan tingkat kepastiannya. Penelitian yang dilakukan Loh dkk (2020) mengungkapkan bahwa empat negara yang terdaftar di ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand menunjukkan peningkatan kecenderungan perusahaan untuk memperoleh jaminan eksternal atas laporan keberlanjutan mereka sejak tahun 2016. Menurut Lozano (2013) dalam Lock dan Seele (2016) keakuratan indikator dan kelengkapan kinerja yang dicakup dan standar yang digunakan kejujuran dan kebenaran yang terkait dengan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Kejujuran diukur dengan melihat materialitas topik yang dibahas ini mencakup enam kategori yaitu dampak, nilai, risiko, topik material yang diprioritaskan, tujuan, ruang lingkup, dan batasan laporan (GRI, 2011). Selain itu, tingkat keterlibatan pemangku kepentingan menurut Searcy dan Buslovich (2014) dalam Lock dan Seele (2016) diukur dengan dialog pemangku kepentingan. Kelayakan adalah dioperasionalkan sebagai sejauh mana pemangku kepentingan “ahli” tertentu menurut Morsing dkk (2008) dalam Lock dan Seele (2016). Oleh karena itu, tingkat kekhususan pemangku kepentingan untuk tiga kelompok pemangku kepentingan elit: investor, karyawan, dan organisasi non-pemerintah.

Dalam pengukuran kelayakan menggunakan pedoman GRI Standar 2016 sebagai berikut:

<i>Stakeholder Elit</i>	Pedoman GRI Standar 2016
Investor	GRI 201 (201-1, 201-2, 201-3, dan 201-4)
Karyawan	GRI 401 dan 403 (401-1, 401-2, 403-5, dan 404-2)
Organisasi non-pemerintah	GRI 413 dan 414 (413-1, 413-2, 414-1, dan 414-2)

Alasan peneliti menggunakan pedoman GRI standar 2016 diatas karena terdapat keterkaitan antara *stakeholder* elit yang digunakan sebagai alat ukur. Seperti investor yang menggunakan GRI 201 (201-1, 201-2, 201-3, dan 201-4) sebagai indikator karena GRI 201 mencakup berbagai aspek kinerja ekonomi, seperti pendapatan, keuntungan, dan pembayaran kepada pemegang saham. Informasi ini sangat relevan bagi investor yang ingin menilai kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Selanjutnya karyawan dengan menggunakan GRI 401 dan 403 (401-1, 401-2, 403-5, dan 404-2) sebagai indikator karena pengungkapan yang baik tentang ketenagakerjaan dan kesehatan serta keselamatan kerja dapat menciptakan hubungan industrial yang lebih harmonis. Ketika karyawan merasa perusahaan peduli terhadap kesejahteraan mereka, konflik dan ketidakpuasan dapat diminimalkan, sehingga operasi perusahaan berjalan lebih lancar dan efisien. Terakhir organisasi non-pemerintah dengan menggunakan GRI 413 dan 414 (413-1, 413-2, 414-1, dan 414-2) sebagai indikator karena organisasi non-pemerintah cenderung mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis. Dengan mengungkapkan bagaimana perusahaan berkontribusi pada masyarakat lokal dan memastikan praktik sosial yang baik dalam rantai pasokan, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan jangka panjang. Hal ini dapat

menarik dukungan dari organisasi non-pemerintah yang dapat membantu perusahaan dalam berbagai program keberlanjutan yang akhirnya memperkuat kinerja ekonomi. Mengikuti standar GRI menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap praktik pelaporan yang diakui secara internasional. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor, yang sering kali lebih memilih berinvestasi di perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam hal tata kelola dan transparansi.

Setiap klaim validitas menggunakan variabel dummy, yang dimana jika mengungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak mengungkapkan di beri nilai 0. Setelah melakukan scoring tersebut dilakukan penjumlahan setiap validitas dibagi dengan jumlah pengukuran setiap variabel, lalu hasil tersebut dibagi menjadi tiga dan dikalikan sepuluh agar menghasilkan skala sumatif yang berkisar antara 0 sampai 10 (Lock dan Seele, 2016). Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan modifikasi pada item pengungkapan. Item tersebut dibuat variabel dummy jika mengungkapkan 1 dan tidak 0 dengan alasan koefisien regresi yang dihasilkan mudah diinterpretasikan.

Tabel 3.2 Kerangka Pengukuran Faktor Kredibilitas

KEBENARAN		
	Sub-dimensi	Item Pengungkapan
V20	Assurance	Perusahaan menggunakan assurance atau tidak.
V21	Jangkauan Kepastian	Laporan CSR menyertakan pernyataan jaminan yang menegaskan kebenaran dan keandalan informasi yang disajikan atau tidak.
V22	Assurance Standar	Assurance menyatakan opini wajar/layak atau tidak.
V23	Akurasi I	Perusahaan transparan dalam memberikan informasi dan menyebutkan proses audit atau verifikasi yang dilakukan atau tidak
V24	Akurasi II	Metode atau pendekatan yang digunakan dalam pengukuran kinerja CSR disertakan dalam laporan atau tidak
KEJUJURAN		
V26	Materialitas (Materiality)	Terdapat kategori seperti dampak, nilai, risiko, tujuan, prioritas topik, ruang lingkup, dan batasan pada laporan ini atau tidak
V27	Sistem manajemen (Management system)	Terdapat manfaat lingkungan hidup, manfaat sosial, manfaat kesehatan/keselamatan atau tidak
V28	<i>Stakeholder engagement</i>	Terdapat stakeholder engagement atau tidak.
KELAYAKAN		
V93	Investors (EC1, EC2, EC3, EC4)	Mengungkapkan atau tidak
V94	Employees (LA1, LA2, LA4, LA7)	Mengungkapkan atau tidak
V95	NGOs (4.12, 4.13, 4.15, 4.16)	Mengungkapkan atau tidak

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan software SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 26 untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis penelitian ini adalah regresi linier berganda.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, variabel-variabel yang digunakan dalam analisis diuji terlebih dahulu dengan menggunakan beberapa pengujian yaitu uji asumsi klasik untuk memperoleh model penelitian yang valid dan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal yaitu asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika regresi linier berganda memenuhi beberapa asumsi tersebut maka merupakan regresi yang baik. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan regresi (Ghozali, 2021).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik ketika memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2021).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menentukan ada tidaknya asosiasi (hubungan) antara dua variabel independen atau lebih (Ghozali, 2021). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui terjadinya korelasi antar variabel - variabel independen dalam penelitian. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan linear yang nyata (korelasi) antar variabel independen. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (Ghozali, 2021). Cara yang digunakan hanya dengan melihat apakah harga koefisien VIF untuk masing-masing variabel independen lebih besar dari 10 atau tidak. Apabila harga koefisien harga koefisien VIF untuk masing-masing variabel independen lebih besar daripada 10, maka variabel tersebut diindikasikan memiliki gejala multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians pada residual dari model regresi. Jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized (Ghozali, 2021).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji residual dari model regresi dalam menemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2021). Model regresi dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dengan melihat besarnya nilai D-W (Durbin Waston). Keputusan didapatkan dengan melihat jumlah sampel yang diteliti kemudian melihat angka hasil pengujian pada Durbin-Watson test dan dibandingkan dengan angka pada Durbin Watson Table (nilai signifikansi 5% atau 0,05).

3.5 Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan alat analisis statistik yang digunakan untuk memperoleh koefisien regresi yang akan menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji determinan kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di ASEAN-5. Persamaan regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{CREDit} = \beta_0 + \beta_1 \text{Sizeit} + \beta_2 \text{RSit} + \beta_3 \text{BLit} + \beta_4 \text{RLit} + \epsilon_{it} \dots$$

Keterangan:

CREDit	= Kredibilitas Laporan Tanggung Jawab Sosial Persusahaan
SIZEit	= Ukuran Perusahaan
RSit	= Standard Reporting
BLit	= Bentuk Laporan
RLi	= Panjang laporan
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien
ϵ_{it}	= Standar Error

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil maka kemampuan variable-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji Kelayakan Model (Uji-F) untuk menilai kelayakan model yang telah terbentuk (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung. Penelitian menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau sebesar 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; Sig < 0,05 berarti uji model ini layak untuk digunakan dalam penelitian.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; Sig > 0,05 berarti uji model ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.6.3 Uji Parsial (T test)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Signifikan atau tidaknya

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai probabilitas (nilai sig) dari t masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha=5\%$. Kriteria pengujian dilakukan dengan cara :

1. Jika nilai probabilitas (t-statistic) $> 0,05$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas (t-statistic) $< 0,05$, maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di ASEAN-5. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Forbes list 2022 di ASEAN-5 dengan jumlah sampel 33 perusahaan selama tahun 2020-2022, sampel penelitian sebanyak 99 observasi. Perusahaan yang menjadi sampel meliputi perusahaan perbankan dan non-perbankan dengan masing-masing observasi yaitu Indonesia terdiri dari 21 Singapura terdiri dari 27 observasi, Thailand 36 observasi dan Malaysia 15 observasi. Penulisan kode sampel penelitian dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data, dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan perusahaan di ASEAN-5 yang masuk dalam Forbes 2000 list 2022 menghasilkan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan dengan jumlah tenaga kerja perusahaan yang banyak dapat menyampaikan gagasan bahwa perusahaan lebih peduli dengan menjalankan bisnisnya daripada dengan melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang signifikan. Dalam hal tersebut dapat menyebabkan informasi penting tentang tanggung jawab sosial perusahaan

diabaikan atau dilaporkan secara tidak transparan. Hal ini dapat mengurangi kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan hanya mematuhi hal-hal minimum atau memanfaatkannya untuk meningkatkan citra publik daripada sebagai bentuk komitmen terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Standar laporan berpengaruh positif signifikan terhadap kredibilitas tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mengidentifikasi jika kedua pedoman tersebut digabungkan maka dapat menekan pentingnya transparansi dalam pelaporan, mendorong perusahaan untuk secara terbuka mengungkapkan informasi yang relevan dan material bagi pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pilihan untuk menggabungkan dua standar alternatif namun saling melengkapi dan dapat dianggap sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan yang baik untuk meningkatkan proses akuntabilitas melalui identifikasi indikator alternatif.
3. Bentuk laporan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan, Meskipun *combine reports* dianggap lebih memberikan gambaran yang lebih “*holistik*” namun *combine reports* bisa menjadi sangat panjang dan detail, yang membuat pemangku kepentingan kesulitan untuk menemukan informasi yang paling relevan.
4. Panjang laporan berpengaruh positif signifikan terhadap kredibilitas tanggung jawab sosial perusahaan. Dari hasil terdukung tersebut dapat diartikan bahwa panjang laporan perusahaan dapat menyajikan informasi yang lebih mendetail tentang inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan.

Panjang laporan menyiratkan bahwa semakin banyak isi dalam suatu laporan yang disediakan maka lebih kualitatif laporan tersebut

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Proksi variabel dependen belum secara keseluruhan dilakukan karna terdapat perbedaan antara negara Eropa dan ASEAN untuk penyusunan laporan.
2. Peneliti masih subjektifitas dalam menentukan dan mengidentifikasi kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Penelitian ini mempertimbangkan pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan total karyawan yang dimana dalam penelitian menggunakan sampel dari beberapa sektor perusahaan yang dimana hasil bisa menjadi bias.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian yang telah disebutkan, maka saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti dapat menggunakan proksi rujukan secara lengkap untuk mengukur kredibilitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan mempertimbangkan dimensi pemahaman dalam penelitian berikutnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat mencakup analisis perbandingan yang lebih luas antara negara-negara di ASEAN dan negara-negara lain, terutama yang

memiliki regulasi yang lebih maju dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

3. Untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel ukuran menggunakan proksi lain seperti total aset dan total penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acabado, D. R., Branca, A. S., Catalão-Lopes, M., & Pina, J. P. (2020). Do Distinct CSR Categories Have Distinct Determinants? The Roles of Market Structure and Firm Size. *European Management Review*, 17(1), 5–17. <https://doi.org/10.1111/Emre.12341>
- Alfari, S. (2024, August 8). *Sejarah ASEAN, Negara Pendiri, Anggota & Tujuan Dibentuk*. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-asean>.
- ASEAN. (2015). *ASEAN Integration Report 2015*.
- Boiral, O. (2013). Sustainability Reports as Simulacra? A Counter-Account of A And A+ GRI Reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(7), 1036–1071. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2012-00998>
- Brown, H. S., De Jong, M., & Levy, D. L. (2009). Building Institutions Based on Information Disclosure: Lessons from GRI's Sustainability Reporting. *Journal Of Cleaner Production*, 17(6), 571–580. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.12.009>
- Cristiano, B., Costanza, C., Robert, G. E., & Elena, S. (2020). *Disclosure Topics, Financial Relevance, and The Financial Intensity of ESG Materiality*. <https://www.sasb.org/>.
- De Villiers, C., La Torre, M., & Molinari, M. (2022). The Global Reporting Initiative's (GRI) Past, Present and Future: Critical Reflections and A Research Agenda on Sustainability Reporting (Standard-Setting). *Pacific Accounting Review*. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2022-0034>
- Directive2014/95/Eu.(2014).*Directive2014/95/Eu Of the European Parliament And Of The Council - Of 22 October 2014 - Amending Directive2013/34/EU As Regards Disclosure Of NonFinancial And Diversity Information By Certain Large Undertakings And Groups*.
- Doni, F., Bianchi Martini, S., Corvino, A., & Mazzoni, M. (2020). Voluntary Versus Mandatory Non-Financial Disclosure: EU Directive 95/2014 And Sustainability Reporting Practices Based on Empirical Evidence from Italy. *Meditari Accountancy Research*, 28(5), 781–802. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2018-0423>
- Du, K., & Wu, S. J. (2019). Does External Assurance Enhance the Credibility of Csr Reports? Evidence From Csr-Related Misconduct Events in Taiwan. *Auditing*, 38(4), 101–130. <https://doi.org/10.2308/Ajpt-52418>
- Fang, E.-L., Loh, P. L., Lim, L. H., Singh, A. A., Thuy, A. N. T., Tan, S., & Thoi, V. (2022). *Sustainability Counts Understanding Sustainability Reporting Requirements Across Asia Pacific and Insights on The Journey to Date*. www.pwc.com/Asiapacific
- Fifka, M. S., & Drabble, M. (2012). Focus And Standardization of Sustainability Reporting - A Comparative Study of The United Kingdom and Finland. *Business Strategy and The Environment*, 21(7), 455–474. <https://doi.org/10.1002/Bse.1730>
- Freeman(1984).*StakeholderTheory*.<http://library.lol/main/3306BFB79BE1B3836A191E709983BAB3>

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Anal Isis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 IBM" SPSS" Statistics »: Vol. Edisi 10*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi Internasional Financial Reporting System (IFRS)*.
- Global Reporting Initiative. (2016). *GRI Foundation 2016*.
- Goswami, K., Islam, M. K. S., & Evers, W. (2023). A Case Study on The Blended Reporting Phenomenon: A Comparative Analysis ff Voluntary Reporting Frameworks and Standard-GRI, IR, SASB And CDP. *The International Journal of Sustainability Policy and Practice*, 19(2), 35–64. <https://doi.org/10.18848/2325-1166/CGP/V19i02/35-46>
- GRI Dan SASB. (2021). *A Practical Guide to Sustainability Reporting Using GRI And SASB Standards Parties Involved*.
- Habermas, J., & Fultner, B. (2002). *On The Pragmatics of Social Interaction: Preliminary Studies In The Theory Of Communicative Action*. MIT Press.
- IAPI. (2021). *Panduan Pelaporan Terintegrasi*. <https://iapi.or.id/integrated-reporting/>
- IIRC. (2011). *Towards Integrated Reporting Communicating Value in the 21st Century Towards Integrated Reporting 1*. www.theiirc.org.
- IIRC. (2014). *Realizing The Benefits: The Impact of Integrated Reporting*. [www.Theiirc.Org](http://www.theiirc.org)
- IIRC. (2021). *International Framework*. www.integratedreporting.org
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants Of Sustainability Reporting and Its Impact On Firm Value: Evidence From The Emerging Market Of Turkey. *Journal Of Cleaner Production*, 143, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- Lock, I., & Seele, P. (2016). The Credibility of CSR (Corporate Social Responsibility) Reports In Europe. Evidence From A Quantitative Content Analysis In 11 Countries. *Journal Of Cleaner Production*, 122, 186–200. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.02.060>
- Loh, L., & Singh, A. (2020). *Corporate Sustainability Reporting in Asean Countries*. Corporate Sustainability Reporting in Asean Countries
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR Reporting Practices and The Quality Of Disclosure: An Empirical Analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Morsing, M., Schultz, M., & Nielsen, K. U. (2008). The “Catch 22” Of Communicating CSR: Findings from A Danish Study. *Journal Of Marketing Communications*, 14(2), 97–111. <https://doi.org/10.1080/13527260701856608>
- Organization Of Securities Commissions. (2021). *Report On Sustainability-Related Issuer Disclosures*. [www.Iosco.Org](http://www.iosco.org)
- Pizzi, S., Principale, S., & De Nuccio, E. (2023). Material Sustainability Information And Reporting Standards. Exploring The Differences Between GRI And SASB. *Meditari Accountancy Research*, 31(6), 1654–1674. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2021-1486>

- Reynolds, M., & Yuthas, K. (2008). Moral Discourse and Corporate Social Responsibility Reporting. *Journal Of Business Ethics*, 78(1–2), 47–64. <https://doi.org/10.1007/S10551-006-9316-X>
- Roca, L. C., & Searcy, C. (2012). An Analysis of Indicators Disclosed in Corporate Sustainability Reports. *Journal Of Cleaner Production*, 20(1), 103–118. <https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2011.08.002>
- Sánchez, G., & Isabel, M. (2020). Drivers Of the CSR Report Assurance Quality: Credibility And Consistency For Stakeholder Engagement. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6), 2530–2547. <https://doi.org/10.1002/Csr.1974>
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis Of Sustainability Reporting Quality and Corporate Social Responsibility on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1–2. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Skouloudis, A., Jones, N., Malesios, C., & Evangelinos, K. (2014). Trends And Determinants Of Corporate Non-Financial Disclosure In Greece. *Journal Of Cleaner Production*, 68, 174–188. <https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2013.12.048>
- Sylvia, V. S., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate Social Reporting: Empirical Evidence From Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Management*, 3(3), 241–252. <https://doi.org/10.1108/17538391011072435>
- Tregidga, H., & Laine, M. (2021). *Stand-Alone And Integrated Reporting*.
- Zahra, F. (2022, August 4). *Mengenal Negara-Negara ASEAN: Sejarah, Anggota, & Tujuan Dibentuk*. https://tirto.id/mengenal-negara-negara-asean-sejarah-anggota-tujuan-dibentuk-getf#google_vignette.
- Zone Of Peace, F. And N. (1971). *971 Zone of Peace, Freedom And Neutrality Declaration*. <https://cil.nus.edu.sg/database/cil/1971-Zone-Of-Peace-Freedom-And-Neutrality-Declaration/>
- Zsóka, Á., & Vajkai, É. (2018). Corporate Sustainability Reporting: Scrutinising The Requirements Of Comparability, Transparency And Reflection Of Sustainability Performance. In *Society And Economy* (Vol. 40, Issue 1, Pp. 19–44). Akademiai Kiado Rt. <https://doi.org/10.1556/204.2018.40.1.3>